

## Pendidikan Parenting Practice Usia Dini Dalam Menanamkan Religiusitas Usia Remaja

Roudlotun Ni'mah<sup>1\*</sup>, Zaini Miftah<sup>2</sup>

### Abstrak

Keinginan orangtua dalam setiap keluarga tentunya selalu menginginkan anak-anaknya menjadi yang terbaik dan melakukan segala sesuatunya dengan baik juga. Hal ini menentukan bentuk atau gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk kehidupan anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana parenting practice bisa dilakukan sejak usia dini oleh orang tua di dalam membentuk karakter religius bagi usia remaja. Fokus penelitian adalah melihat pengaruh kegiatan parenting practice terhadap sikap religious usia remaja di kalangan Nahdliyin. Penelitian ini menggunakan dua metode (mixed Methods). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat kategorisasi masing-masing variable. adapun penelitian kualitatif merupakan penelitian jenis fenomenologis. Dokumentasi, wawancara dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh kegiatan parenting practice terhadap sikap religious usia remaja di kalangan Nahdliyin.

**Kata kunci:** Parenting Practice, Religiusitas Remaja, Nahdliyin

#### History:

Received : 15 Nov 2023

Revised : 11 Nov 2023

Accepted : 22 Nov 2023

Published : 30 Dec 2023

<sup>1,2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

\*Author Correspondent: [nikmah@gmail.com](mailto:nikmah@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under [aCreative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini sedang galau menghadapi fenomena sosial negatif akibat perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan sistem kemasyarakatan, dan hal-hal lain yang mudah memicu terjadinya masalah sosial yang muncul disegala bidang. Banyak masalah sosial yang terjadi di negeri ini dan mengindikasikan bahwa masyarakat, baik desa maupun kota sedang mengalami demoralisasi. Disebutkan demikian, karena secara umum kuantitas dan kualitas kriminalitas semakin meningkat, seperti: penyuapan, korupsi, penipuan dengan berbagai modus, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan disertai pembunuhan, dan pererusakan fasilitas umum dengan cara anarkis. Tindakan demoralisasi tersebut sangat mungkin bersumber dari kualitas akhlak dan perilaku individu atau kelompok manusia yang rendah dan rusak akibat yang bersangkutan saat masih usia dini tidak atau kurang mendapatkan pendidikan nilai melalui penanaman nilai-nilai dasar humanis religius.

Indonesia merupakan negara yang religius, dibuktikan dengan sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan UUD 1945 pasal 29. Negara kita juga dikenal dengan negara yang sangat ramah dan bermoral. Namun, anggapan tersebut sudah mulai bergeser dengan banyaknya peristiwa amoral antara lain: tawuran pelajar, bullying, kasuskorupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus degradasi moral dapat terjadi karena faktor penyimpangan sosial, pengaruh budaya asing, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keefektifan lembaga sosial dalam memantau kehidupan remaja (Alfi Rahmi & Januar, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Aviyah dkk, 2014) bahwasanya terdapat 100 siswa memiliki tingkat religiusitas rendah disebabkan kenakalan remaja.

Adapun hasil penelitian (Suidah dkk, 2015) menyatakan bahwasanya pemahaman agama pada remaja dapat mengurangi perilaku sek bebas, semakin tinggi pemahaman agama remaja semakin rendah perilaku sek bebas remaja. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah

cenderung sering mengakses situs porno dalam perming u bisa sampai 8 jam (Rahmawati dkk, 2002). Komunikasi dan interaksi (saling sapa) adalah sesuatu hal yang niscaya dilakukan oleh semua orang. Semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbuatan anak usia dini banyak meniru dari orang dewasa, baik dalam tutur kata, perilaku, tontonan, cara berpakaian, dan terutama dalam menggunakan teknologi, seperti gadget dan game online. Anak-anak zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya didepan televisi, computer, atau gadget daripada berkomunikasi dengan orangtua atau anggota keluarga, atau daripada bermain yang melibatkan aktivitas fisik. Meskipun tontonan televisi sekarang telah ditandai sesuai usia, seperti: SU (Semua Umur), BO (Bimbingan Orangtua), atau RBO (Remaja Bimbingan Orangtua), namun banyak orangtua yang tidak mengerti bagaimana cara memberi bimbingan kepada anak-anak ketika mendampingi menonton televisi, terutama anak-anak usia dini.

Degradasi moral dapat terjadi karena faktor penyimpangan sosial, pengaruh budaya asing, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keefektifan lembaga sosial dalam memantau kehidupan remaja (Alfi Rahmi & Januar, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Aviyah dkk, 2014) bahwasanya terdapat 100 siswa memiliki tingkat religiusitas rendah disebabkan kenakalan remaja. Adapun hasil penelitian (Suidah dkk, 2015) menyatakan bahwasanya pemahaman agama pada remaja dapat mengurangi perilaku sek bebas, semakin tinggi pemahaman agama remaja semakin rendah perilaku sek bebas remaja. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah cenderung sering mengakses situs porno dalam perming u bisa sampai 8 jam (Rahmawati dkk, 2002).

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat tergantung pada pembiasaan masa kecil dan lingkungan. Kebanyakan remaja yang percaya akan Tuhan dan menjalankan ajaran agama adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan yang beragama, ibu-bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah. Orang tua menjadi Pembina pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Menurut Nabi Muhammad SAW bahwasanya orang tua mempunyai fungsi dan peran untuk membentuk keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama. Namun, bentuk keyakinan agama yang dianut bergantung pada bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua (Bambang, 2002).

## Metode

Penelitian ini menggunakan dua metode (*Mixed Methods*). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat kategori masing-masing variabel X dan Y dengan membagikan angket sebanyak 53 respondet yang dilakukan secara acak pada anggota fatayat di Bojonegoro. *Mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian, Creswell & Plano Clark (2015, hlm. 1088). Creswell dalam Sugiyono (2011, hlm. 401) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi atau campuran akan sangat berguna apabila metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah atau sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan dalam memahami permasalahan penelitian, atau dengan cara menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Denzin merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar (*setting*) alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode penelitian yang ada. (Anggito, 2018). Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2013).

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mempelajari fakta, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran individu dan kelompok. (Syaodih Sukmadinata, 2007).

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Parenting Practice Usia Dini**

Pendidikan kini menjadi salah satu aspek paling penting di dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang dapat mengubah dirinya, bangsa, negara yang lebih baik yang dapat menjadi *way of life* dalam bentuk segenap kegiatan yang dilakukan (Hyangsewu, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses pematangan atau pendewasaan seseorang dalam menanamkan sikap (*transform of attitude*), dan menanamkan nilai-nilai (*transform of values*) (Parhan & Sutedia, 2019). Sehingga dapat menjadi Pendidikan juga dapat membentuk manusia memiliki sifat disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, kreatif serta mandiri (Rini, 2013).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan ini bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan pada usia ini harus dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek perkembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama, tidak hanya ibu tetapi juga ayah perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap bahwa keluarga adalah madrasah pertama dan utama. Parenting (pendidikan keluarga) adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Lembaga pendidikan yang memiliki program-program kelembagaan dan pembelajaran kadang kala bertentangan atau tidak selaras dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan keluarga. Dengan program parenting ini akan terjadi keselarasan dan keterkaitan, kerjasama yang saling mendukung, saling menguatkan. Istilah parenting menggeser dari istilah parenthood (menjadi orangtua), menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia.

Tugas orangtua pun kemudian berkembang dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar dan melatih dengan keterampilan hidup yang primer, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material, emosi, psikologis, dan memberi kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Maka serangkaian daftar tugas orangtua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencari sekolah yang terbaik, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat, melindungi dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain game video, melatih untuk terampil menggunakan komputer, menjaga dari paparan negatif internet, serta menjaga dari pergaulan seks bebas, tawuran, dan lain-lain yang berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak.

Dalam penelitian ini kami memusatkan pada beberapa indikator sebagaimana yang digunakan oleh APQ (*Alabama Parenting Questionnaire*). Indikator ini digunakan untuk mengukur parenting practices yang dapat menjelaskan perilaku bermasalah pada anak. APQ terdiri dari 44 item dan memiliki Lima (5) dimensi yaitu, *involvement with children*, *positive parenting*,

*monitoring parenting, consistency in the use of such discipline dan corporal punishment* (Ibadur Rahmi, 2015).

Glok dan Stark membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut (Safitri, dkk, 2017):

- a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran Agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk Agama.
- b) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkah-keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tatacara menjalankan ibadah dan aturan Agama.
- c) *Religious feeling* (aspek penghayatan, yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusukan melakukan sholat.
- d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya. *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Pendidikan bagi anak didapatkan sejak kecil dan keluarga tempat mereka mendapatkan pendidikan. Keluarga terlibat untuk keterampilan akademik anak-anak, membaca bersama, berdiskusi mengenai sekolah, tempat les, tempat mengaji. Keterlibatan orang tua di rumah dikonseptualisasikan menjadi dua jenis yaitu pengajaran akademik yang dapat dilakukan dengan membaca untuk atau dengan anak dan mengerjakan keterampilan akademik dengan anak, kemudian sosialisasi akademik yang dapat dilakukan dengan menyediakan bahan-bahan pendidikan di rumah, mendiskusikan kegiatan sekolah dengan anak, dan yang lainnya. Kedua hal tersebut sangat baik diterapkan di masa anak belum memasuki pendidikan formal, karena pada masa ini merupakan masa emas bagi penanaman nilai-nilai pendidikan islam bagi tumbuh kembang anak.

## Referensi

- Achmad Patoni, 2004, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu
- Albi Anggito, dan Johan Setiawan, (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak
- Alfi Rahmi & Januar “Pengkohohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada remaja”, *jurnal Al Taujih bingkai bimbingan dan sebagaikonseling Islami*, vol 5, No.1(2019)
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid, 2014 “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.3, no. 2: 126–29.
- Bambang Syamsul Arifin, 2008, *Psikologi agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell W John, 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Diah Viska Rahmawati, M Noor Rochman Hadjam, dan Tina Afiatin, 2002 “Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja,” *Jurnal Psikologi* ,Vol 3, no. 1: 1–13.

- Eti Nurhayati, 2016, Model Parenting Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini, Cirebon; Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Syekh Nurjati
- Farida Isroani, Breaking Barriers: Examining Inclusive Education in Islamic Schools through the Merdeka Belajar Curriculum, Jurnal UBAYA
- Farida Isroani, Assistance in Religious Moderation Curriculum Design in the Digital Era Islamic Religious Education Courses in Salahuddin Pasuruan, Jurnal Amalee, 2023
- Hartin Suidah, 2015 “Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto,” *Jurnal Keperawatan & Kebidanan* Vol.7, no. 2: 63–68.
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2). 1-5. DOI: 10.47076/jkpis.v2i2.27
- Ibadur Rahmi, Struktur dan Pengukuran Parenting Practices: Uji Validitas Konstruk Alabama Parenting Questionnaire (APQ), JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia); Vol 4, No 1 (2015). DOI: 10.15408/jp3i.v4i1.9255
- Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- John W. Cresswell, 2014,, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nindiya Eka Safitri dan Andicha Dian Saputra, 2017, Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah, *Artikel Nasional PPKn III*
- Pandu Hyangsewu, (2020), Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) Pas-Itb, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, 147